

# **ANALISIS HASIL MESIN TERJEMAHAN DALAM PENGAJARAN PENERJEMAHAN**

Aris Wuryantoro  
FPBS IKIP PGRI MADIUN

## Abstrak

Seiring dengan kemajuan teknologi, perkembangan penerjemahan juga terjadi begitu pesat terutama dalam bidang mesin penerjemah, seperti Google. Cara ini sering digunakan oleh orang-orang untuk menerjemahkan kata-kata ataupun bahan kuliah oleh mahasiswa. Fenomena ini menarik penulis untuk mengupas kualitas terjemahan mesin penerjemah tersebut.

Penerjemahan adalah cara mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain, yang pertama makna dan kedua adalah bentuk bahasanya. Dengan menerjemahkan suatu bahasa berarti kita juga belajar bahasa, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran selain bidang kajian yang diterjemahkan.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif karena yang dikaji berupa bahan verbal baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat bahkan paragraph. Untuk sumber data, penulis menggunakan beberapa artikel dari berbagai disiplin ilmu, seperti bidang ekonomi, teknologi, sosial bahkan kesehatan.

Penulis menemukan beberapa bukti bahwa hasil terjemahan dengan menggunakan mesin penerjemah banyak kesalahan, baik di tingkat kata, frasa ataupun kalimat yang sangat dipengaruhi oleh konteks yang ada. Namun, mesin penerjemah ini sangat membantu meringankan tugas dalam menerjemahkan meskipun banyak kekurangannya.

Kata kunci: *penerjemahan, mesin penerjemah,*

## **1. PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini bidang teknologi, khususnya teknologi informasi, mengalami perkembangan yang sangat pesat. Teknologi informasi telah merambah ke semua lini kehidupan seperti hiburan, informasi bahkan pendidikan, dan penyebarannya pun sangat luas mulai dari kota besar hingga pedesaan. Salah satunya hasil teknologi informasi adalah internet atau jejaring. Pada tahun 1990an, internet merupakan barang langka dan mahal serta bergengsi, namun saat ini merupakan suatu kebutuhan hidup yang tidak bias kita elakkan. Ada beberapa jasa penyedia jejaring yang kita

kenal, salah satunya adalah Google. Google memberi banyak kemudahan dalam fitur-fitur yang disediakan, seperti berita, hiburan, olah raga bahkan penerjemahan.

Hanya dengan meng-klik dan dalam beberapa menit saja kita dapat mengerjakan penerjemahan dengan bantuan *Google chrome* atau Google penerjemah instan ini. Betapa mudahnya! Hal inilah yang banyak dilakukan oleh para mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah khususnya mata kuliah penerjemahan. Terlepas dari enak dan mudahnya, kita perlu pertanyakan, bagaimana hasil terjemahan yang dilakukan oleh piranti ini? Apakah baik, kurang baik bahkan tidak baik atau malah membingungkan?

Berawal dari sinilah, penulis ingin mengkaji hasil terjemahan dengan menggunakan mesin terjemahan, Google terjemahan instan, yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pengajaran penerjemahan. Mata kuliah penerjemahan ini diberikan pada mahasiswa semester 6 dan 7. Adapun teks yang diberikan ada berberapa macam, di antaranya teks bidang kesehatan, ekonomi, sosial dan teknologi yang tentunya didukung dengan teori-teori seputar penerjemahan.

Banyak pakar penerjemahan mendefinisikan tentang penerjemahan sesuai dengan pendekatan dan pendapatnya masing-masing di antaranya adalah Mildred L Larson. Larson (1984) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalihan makna merupakan unsur yang sangat penting dalam menerjemahkan dengan memperhatikan struktur semantiknya. Kegiatan ini membutuhkan kemampuan tersendiri bagi seorang penerjemah karena bila penerjemah kurang mampu dalam melakukan kegiatan mengalihkan makna yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sebelum mengambil keputusan maka hasil yang dicapainya kurang maksimal ataupun akan sia-sia.

Di sisi lain, Nida dan Taber (1969) berpendapat bahwa penerjemahan merupakan kegiatan reproduksi dalam bahasa sasaran padanan sealamiah mungkin

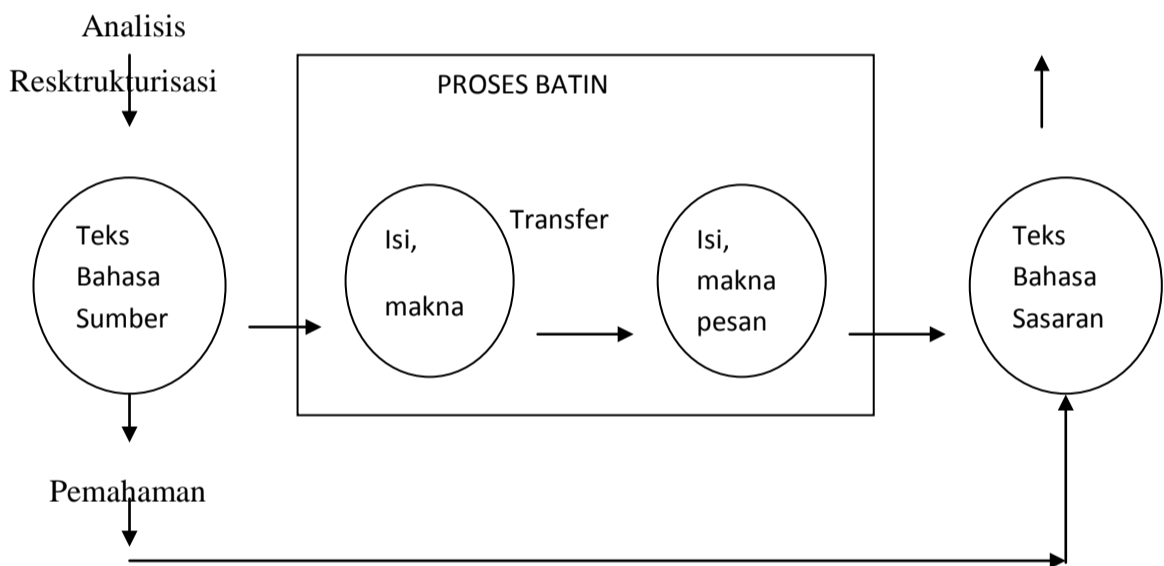
dari pesan bahasa sumber, pertama dalam segi makna dan kedua dalam segi bentuk. Menurut Nida dan Taber, dalam mereproduksi pesan, aspek makna merupakan prioritas utama dalam menerjemahkan tanpa mengabaikan pentingnya bentuk bahasa. Di sini ditekankan bahwa padanan hendaknya sealamiah atau sewajar mungkin. Dari ungkapan di atas tersirat bahwa tidak ada kesamaan yang mutlak antara bahasa sumber dan bahasa sasaran yang dipengaruhi oleh sistem bahasa masing-masing dan hal ini merupakan kesulitan yang dialami oleh seorang penerjemah. Yang menjadi tugas pokok seorang penerjemah adalah mencari padanan yang sealamiah mungkin dari pesan dalam bahasa sumber. Untuk itu, dia dituntut mempunyai kemampuan atau kompetensi tersendiri dalam mengalihkan pesan pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang didukung oleh pengetahuan linguistik dan nonlinguistik secara memadai.

Dalam kegiatan penerjemahan, ada dua hal yang menjadi sorotan utama bagi seorang penerjemah, yaitu: a) teks bahasa sumber yang akan diterjemahkan yang dipengaruhi oleh sistem bahasa dan sistem budaya yang dimilikinya dan b) teks yang dihasilkan dari proses pengalihan, teks bahasa sasaran, yang pastinya mempunyai sistem bahasa dan sistem budaya yang berbeda dengan bahasa sumber.

Dengan demikian, seorang penerjemah dalam menerjemahkan berarti juga melakukan kegiatan lain yaitu: 1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; 2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; dan 3) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya (Larson, 1984). Ketiga kegiatan yang dimaksudkan oleh Larson merupakan langkah-langkah yang pasti dihadapi oleh setiap penerjemah dan hal tersebut merupakan dasar dari proses penerjemahan yang harus di pahami betul dalam mengerjakan tugasnya. Langkah-langkah tersebut diperlukan oleh penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan makna yang ada pada teks bahasa sumber.

Proses penerjemahan ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran atau sistem kegiatan dalam aktivitas menerjemahkan (Nababan, 1999). Oleh karena itu, seorang penerjemah dalam melakukan kegiatannya harus teliti dan sabar karena bila ada kesalahan yang dilakukan pada satu tahapan dapat menimbulkan kesalahan pada tahap berikutnya dan pada akhirnya dapat berakibat fatal terhadap pengguna atau pembaca teks terjemahannya.

Proses penerjemahan terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) analisis teks bahasa sumber (TSu), 2) pengalihan pesan, dan 3) restrukturisasi. Ketiga tahap dalam proses penerjemahan tersebut digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Bagan Proses Penerjemahan Suryawinata (dalam Nababan, 1999:25)

*Tahap analisis teks bahasa sumber*

Seorang penerjemah sebelum menerjemahkan sebuah buku atau teks, dia hendaknya melakukan peninjauan atau *reviewing* terhadap teks yang akan ditanganinya (Sudarmadji, 2005). Peninjauan tidak lain merupakan proses pengenalan awal seorang penerjemah terhadap teks bahasa sumber dengan cara memeriksa seluruh bagian teks secara fisik dari awal sampai akhir. Fokus utama peninjauan ini adalah bentuk teks, jika bahan terjemahan berupa buku maka anatomi buku yang

menjadi tujuannya. Bentuk teks tergantung pada jenis masing-masing teks, teks ilmiah berbeda dengan teks non ilmiah, teks pengantar (*textbook*) berbeda dengan teks cerita anak-anak, dan sebagainya.

Setelah menyelesaikan peninjauan, seorang penerjemah harus membaca teks yang akan diterjemahkan sekurang-kurangnya sekali secara menyeluruh. Ini harus dilakukan sebelum menerjemahkan sepatah kata pun. Bila dirasa masih kurang, ada baiknya dibaca berulang-ulang sampai teks dikuasai betul atau dengan kata lain teks menjadi miliknya. Dalam membaca teks, tugas utama seorang penerjemah adalah mencari gagasan utama dan secara otomatis juga melakukan analisis teksnya karena mau tidak mau dia akan berhadapan dengan unsur linguistik dan nonlinguistik yang terkandung dalam teks bahasa sumber. Unsur linguistik merujuk pada unsur kebahasaan yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Analisis tataran-tataran kalimat itu perlu dilakukan karena pada dasarnya setiap teks terbentuk dari tataran-tataran tersebut. Unsur nonlinguistik diantaranya adalah unsur budaya yang dimiliki oleh penulis teks bahasa sumber yang sangat mempengaruhi karyanya dan unsur budaya ini membutuhkan kejelian tersendiri bagi seorang penerjemah dalam melakukan tugasnya karena masing-masing bahasa mempunyai sistem dan budaya yang berbeda-beda.

#### *Tahap pengalihan pesan*

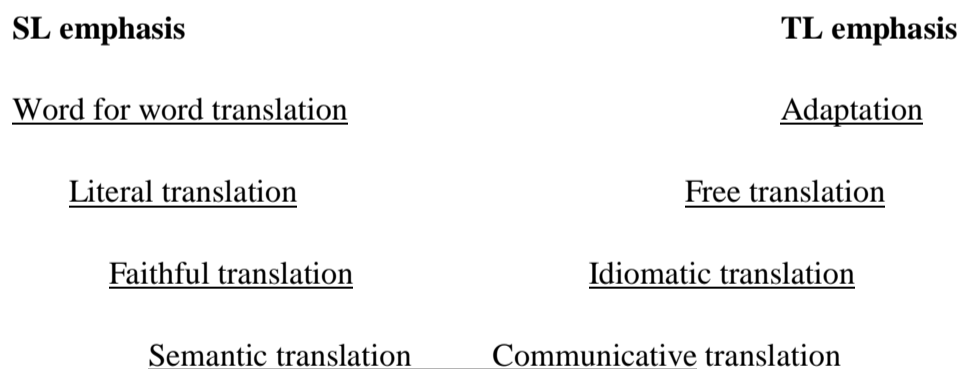
Setelah memahami makna dan struktur bahasa pada teks bahasa sumber, penerjemah kemudian dihadapkan pada tahap berikutnya yaitu tahap pengalihan pesan. Pada tahap ini, penerjemah dituntut untuk dapat mengalihkan isi, makna dan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Tahap pengalihan pesan merupakan tahap yang paling sulit bagi seorang penerjemah karena dia harus mampu menemukan padanan makna pada bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Proses pengalihan isi, makna, dan pesan itu merupakan proses batin karena proses tersebut berlangsung dalam pikiran penerjemah yang tidak tampak oleh mata

manusia. Pencarian padanan makna merupakan inti penerjemahan dan masalah padanan selalu terkait dengan dua masalah pokok, yaitu masalah kebahasaan dan kultural (Nababan dkk, 2004:). Oleh karena itu, kompetensi pengalihan sangat berperan bagi seorang penerjemah dalam melakukan kegiatannya yang memerlukan strategi-strategi tertentu.

*Tahap restrukturisasi /penyelarasan*

Restrukturisasi adalah proses terakhir dalam menerjemahkan yakni dengan cara menyusun kembali atau menyelaraskan teks yang telah diterjemahkan (draft awal) ke dalam bahasa sasaran. Tujuan dari proses ini tidak lain untuk menghasilkan teks terjemahan dengan tingkat keselarasan yang berterima dalam bahasa sasaran. Tahap ini mencakup kesatuan gagasan, keutuhan gaya bahasa, keberterimaan terjemahan, pengecekan ejaan atau tulisan dan ketuntasan penerjemahan yang mengacu pada kriteria terjemahan yang baik yakni ketepatan, kejelasan dan kewajaran. Tahapan dilakukan agar teks terjemahan tampak seperti teks aslinya.

Newmark (1988) mengemukakan delapan metode penerjemahan dalam suatu diagram yang disebut *V- diagram*, seperti yang tergambar di bawah ini:



Dengan melihat diagram, *V-diagram*, di atas menunjukkan bahwa Newmark membagi penekanan atau orientasi penerjemahan menjadi dua yaitu yang mengacu pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Yang mengacu pada bahasa sumber adalah *word for word translation*/penerjemahan kata demi kata, *literal translation*/penerjemahan harfiah, *faithful translation*/penerjemahan setia, *serta semantic translation*/penerjemahan semantis, sedangkan yang mengacu pada bahasa sasaran

adalah *adaptation/adaptasi/saduran*, *free translation/penerjemahan bebas*, *idiomatic translation/penerjemahan idiomatis* serta *communicative translation/penerjemahan komunikatif*.

Larson (1984) membagi penerjemahan menjadi 2 (dua) jenis yaitu: 1) *Form-based translation* atau penerjemahan berbasis bentuk. Penerjemahan berbasis bentuk mencoba untuk mengikuti bentuk bahasa sumber dan dikenal dengan penerjemahan harfiah, dan 2) *Meaning-based translation* atau penerjemahan berbasis makna. Penerjemahan berbasis makna berusaha untuk mengkomunikasikan makna dari teks bahasa sumber dalam bentuk alamiah dari pada bahasa penerima. Jenis penerjemahan ini sering disebut dengan penerjemahan idiomatik.

Di sisi lain, dalam strategi penerjemahan Baker (1992) menawarkan beberapa strategi penerjemahan yang digunakan oleh para penerjemah profesional dalam menghadapi kata atau bagian kalimat yang tidak mempunyai padanan, yaitu:

- 1) Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum. Strategi ini adalah yang paling umum yang dipakai oleh penerjemah mencari padanan dari berbagai macam kata yang tidak memiliki padanan langsung,
- 2) Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral. Strategi ini untuk mengurangi kesan negative yang ditimbulkan oleh kata dalam bahasa sumber, yang dikarenakan oleh makna yang dimiliki oleh kata dalam bahasa sumber tersebut,
- 3) Penerjemahan dengan menggunakan pengganti kebudayaan. Strategi penerjemahan ini adalah dengan mengganti konsep kebudayaan pada bahasa sumber dengan konsep kebudayaan bahasa sasaran yang setidaknya memiliki makna yang menyerupai dalam bahasa sumber tersebut,
- 4) Penerjemahan dengan menggunakan kata serapan atau kata serapan yang disertai dengan penjelasan. Strategi ini sering digunakan dalam menerjemahkan kata yang berhubungan dengan kebudayaan, konsep moderen dan kata yang tidak jelas maknanya,

- 5) Penerjemahan dengan paraphrase. Strategi ini digunakan ketika konsep yang diungkapkan dalam bahasa sumber memiliki makna kamus dalam bahasa sasaran tetapi memiliki bentuk yang berbeda, dan frekuensi kemunculan kata tersebut lebih sering dalam bahasa sumber. Penerjemahan dengan paraphrase ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang berbeda atau menggunakan kalimat untuk mengungkapkan makna kata yang terdapat dalam bahasa sumber,
- 6) Penerjemahan dengan pelesapan. Strategi ini mungkin terdengar agak aneh, akan tetapi pada kenyataannya dalam menerjemahkan strategi ini tidak dilarang untuk melesapkan kata atau ungkapan dalam beberapa konteks. Jika makna yang dikandung oleh ungkapan atau perihal lain tidak cukup penting untuk pengembangan naskah untuk mempermudah pembaca dengan penjelasan yang panjang lebar, penerjemah dapat atau sering melakukan pelesapan kata atau ungkapan dalam bentuk pertanyaan, dan
- 7) Penerjemahan dengan menggunakan ilustrasi. Strategi ini pilihan yang berfungsi jika kata yang ada dalam bahasa sumber kurang/sedikit padanannya dengan bahasa sasaran yang berkenaan dengan bentuk fisik yang dapat diilustrasikan, khususnya jika ada batasan pada tempat dan jika naskah harus tetap singkat, ringkas dan tidak bertele-tele.

Baker (1992) mengungkapkan bahwa penerapan teknologi dan metodologi dalam kajian penerjemahan akan mempunyai pengaruh langsung atas munculnya disiplin ilmu penerjemahan, khususnya dengan memperhatikan pada cabang-cabang deskriptif dan teoritisnya. Selanjutnya, Baker (1992), dan siswa penerjemahan dapat menggali hakikat teks terjemahan sebagai even komunikatif bermediasi melalui pengujian karakteristik fitur linguistic dari bahasa terjemahan. Ini menunjukkan bahwa para siswa penerjemahan pada khususnya, dan orang yang berminat pada penerjemahan untuk terus mengembangkan diri dengan bekal teori-teori penerjemahan yang telah didapatkan dan teknologi pendukungnya, seperti mesin penerjemah.



Dalam pengajaran penerjemahan, ada dua kutub yang saling membutuhkan, yaitu siswa penerjemahan dan pengajar penerjemahan. Pengajar penerjemahan harus mampu mengampu para siswanya agar mereka dapat menerjemahkan dengan tepat, jelas dan alami. Seperti yang diungkapkan oleh Bastin (2000) bahwa *the challenge faced by translation teachers is to encourage re-creativity in re-expression in order to avoid literality*. Sungguh tugas yang tidak mudah untuk menjadi seorang pengajar penerjemahan, selain harus memiliki pengetahuan penerjemahan, dia harus memiliki pengetahuan yang luas agar para siswanya dapat membuat dan mengekspresikan terjemahannya dengan akurat, jelas, dan alamiah sesuai kriteria terjemahan yang ditawarkan oleh Larson (1984).

Menjadi seorang penerjemah bukanlah gampang, dia harus memiliki beberapa kompetensi penerjemahan. Kompetensi penerjemahan di sini dapat diartikan sebagai sistem yang mendasari pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan agar seseorang dapat menerjemahkan (PACTE dalam Nababan dkk, 2004). Di sisi lain, Neubert (1994) memberi ukuran kualitatif pada kompetensi penerjemahan, yaitu:

- (a) *Language competence* atau kompetensi bahasa. Para penerjemah harus kompeten baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Mereka harus tahu sistem leksikal, gramatikal dan morfologis dari kedua bahasa tersebut. Kemudian, mereka juga harus sadar akan perubahan pada item-item leksikal dalam bahasa sumber dan sasaran secara umum yang tercermin pada kamus atau referensi lainnya,
- (b) *Textual competence* atau kompetensi tekstual. Para penerjemah pada umumnya berhubungan dengan berbagai jenis teks. Oleh karena itu mereka terbiasa dengan bagaimana kalimat-kalimat dikombinasi ke dalam bentuk paragraf, dan paragraf ke dalam teks. Tergantung pada domain, mereka menerjemahkan, para penerjemah harus pandai dalam menyusun bahasa sumber dan bahasa sasaran,

- (c) *Subject competence* atau kompetensi bidang ilmu. Kompetensi dalam sistem linguistik baik dari bahasa sumber dan bahasa sasaran serta kebiasaan dengan fitur –fitur tekstual teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran tidak menjamin hasil terjemahannya berkualitas. Penguasaan dalam permasalahan bidang atau *subject matter* yang diterjemahkan merupakan aspek penting lainnya. Harap diperhatikan bahwa kompetensi dalam permasalahan bidang bukanlah hal yang mutlak harus dimiliki oleh penerjemah, namun mereka harus tahu cara dan piranti yang dibutuhkan. Pengetahuan terhadap permasalahan bidang mempermudah proses pemahaman terhadap teks bahasa sumber yang akan mempengaruhi proses produksi pada teks bahasa sasaran. Hal ini juga memberi solusi untuk penerjemah terhadap istilah-istilah khusus yang harus disampaikan,
- (d) *Cultural competence* atau kompetensi budaya. Jika bahasa sumber terselimuti oleh unsur budaya, kompetensi budaya sangatlah diperlukan. Penerjemah harus paham dan mengetahui tentang wujud kebudayaan pada bahasa sumber dan bahasa sasaran, yaitu wujud kebudayaan berupa ide-ide atau gagasan atau *mantifact*, wujud kebudayaan berupa perilaku atau kebiasaan atau *sociofact*, dan wujud kebudayaan berupa benda-benda atau produk atau *artifact*, dan
- (e) *Transfer competence* atau kompetensi pengalihan. Kompetensi pengalihan merujuk pada strategi dan taktik mengalihkan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya, seperti pengetahuan atau *world knowledge*, kebahasaan, dan budaya.

## 2. METODE

### Jenis Penelitian

Objek penelitian ini adalah analisis kualitas terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penerjemah tersumpah. Data penelitian berupa kalimat atau paragraf yang berasal dari teks hukum dan teks ilmiah bidang

hukum dan rangkaian kata atau kalimat yang berasal dari jawaban kuesioner, wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan terhadap penerjemah tersumpah dan para pakar penerjemahan/linguistik serta pakar hukum. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan kasus tunggal. Sutopo (2002) mengungkapkan bahwa penelitian disebut sebagai studi kasus tunggal, bilamana penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik. Dengan demikian, penelitian ini hanya difokuskan pada satu sasaran, yaitu penerjemahan.

### **Data dan Sumber Data**

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data tidak dapat diperoleh tanpa adanya sumber data. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa dan tingkah laku, dokumen dan arsip serta berbagai benda lain (Sutopo, 2002). Sumber data yang diambil dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis. Dokumen tertulis tersebut berupa teks kesehatan, teks sosial, teks ekonomi dan teks teknologi. Masing-masing teks diambil dua paragraph atau satu sub bab.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang berasal dari para mahasiswa dilakukan dengan cara sebagai berikut: (a) Penugasan. Mahasiswa ditugaskan untuk menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang sudah diseleksi terlebih dahulu, dan (b). Mencatat dokumen. Dalam penelitian kualitatif, dokumen tertulis merupakan sumber data yang sangat penting karena dokumen tersebut merupakan faktor objektif dalam penelitian. Mencatat dokumen seperti ini, oleh Yin (1984) disebut sebagai *content analysis*. Peneliti tidak hanya sekedar mencatat isi dokumen secara tersurat namun juga mencatat tentang makna yang tersirat. Dalam melakukan pencatatan, peneliti akan bersikap teliti dan kritis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

## **3. HASIL**

Berdasarkan sumber data yang diambil dari empat macam teks, yaitu teks kesehatan, teks social, teks ekonomi dan teks teknologi, penulis menemukan 138 data. Masing-masing teks diambil dua paragraph atau satu sub bab. Adapun data tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni tingkat keakuratan, keterbacaan, dan

keberterimaan serta strategi penerjemahan yang ditemukan dalam teks terjemahan dengan menggunakan mesin terjemahan instan, Google terjemahan.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini 138 data yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni (1) Kajian pada kualitas terjemahan yang mengacu pada tingkat keakuratan, keterbacaan, dan keberterimaan. Pada kelompok ini ditemukan 41 data (30%) akurat, 52 data (38 %) terbaca, dan 45 data (32%) berterima, dan (2) Kajian pada strategi penerjemahan yang dilakukan oleh mesin penerjemah. Pada kelompok ini data yang ditemukan adalah 44 data (32 %) literal, 32 data (23%) pentransferan, peminjaman sebanyak 32 data (23%) serta campuran 30 data (22%).

#### **4. PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari temuan data terhadap hasil terjemahan yang dilakukan dengan mesin penerjemah, peneliti membagi dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok data dibahas di bawah ini:

##### **4.1. Tingkat keakuratan, keterbacaan, dan keberterimaan pada teks terjemahan.**

Ada 41 data (30%) yang ditemukan dalam kaitannya dengan keakuratan pada hasil terjemahan.

Contoh:

TBSu : *Atherosclerosis is a gradual process by which plaques (collection) of cholesterol are*

*deposited in the wall of arteries.*

TBSa : Aterosklerosis adalah proses bertahap di mana plak (koleksi) kolesterol disimpan di dinding arteri.

Terjemahan di atas sudah akurat karena informasi yang ada dalam teks bahasa sumber disampaikan secara utuh dalam terjemahan. Seperti pada frasa *causing no symptom* yang diterjemahkan menjadi *tidak menyebabkan gejala*.

Ada 52 data (38%) hasil terjemahannya terbaca atau tingkat keterbacaannya cukup tinggi.

Contoh:

TBSu : *A lifestyle typically also reflects an individual's attitude, values or worldview.*

TBSa : Sebuah gaya hidup biasanya juga mencerminkan sikap individu, nilai-nilai atau pandangan.

Terjemahan di atas sudah jelas untuk dibaca dan mudah dipahami oleh si pembaca. Artinya, terjemahan tersebut sudah memenuhi syarat terjemahan yang baik dan benar.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan 45 data (32%) hasil terjemahannya sudah alamiah meskipun banyak sekali kata yang “dipaksakan” dengan cara pentransferan/disesuaikan pengucapannya dalam bahasa sumber.

Contoh:

*Microeconomics* (TBSu) diterjemahkan menjadi mikro ekonomi atau **ekonomi mikro** (TBSa), dan *as early as* (TBSu) diterjemahkan menjadi **sedini mungkin** (TBSa).

Kata *microeconomics* diterjemahkan menjadi ekonomi mikro. Terjemahan ini terasa enak untuk didengar dan mudah dibaca. Sehingga kita tidak kaku untuk menerimanya, meskipun kata ini merupakan hasil penyesuaian atau pentransferan dari kata asing yang disesuaikan dengan pengucapannya dengan tidak mengurangi makna. Begitu juga dengan frasa *as early as* yang diterjemahkan menjadi sedini mungkin. Terjemahan ini sangat alamiah mudah dipahami dan dibacanya.

#### **4.2. Strategi penerjemahan yang digunakan Google Terjemahan**

Dari 138 data yang ditemukan, peneliti menemukan empat strategi yang digunakan dalam menerjemahkan teks kesehatan, ekonomi, social, dan teknologi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan piranti Gogle Terjemahan. Strategi-strategi yang dimaksud adalah harfiah/*literal* ada 44 data (32%),

13

Penelitian Mandiri. Dipresentasikan dalam Forum Ilmiah Nasional FPBS UPI Bandung. Aris Wuryantoro, SS, M.Hum, adalah Kandidat Doktor dalam Bidang Linguistik Terapan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis sebagai dosen di program studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Madiun.

serapan/*transference* ada 32 data (23%), peminjaman kata asing/*loan word* sebanyak 32 data (23%), dan campuran (gabungan dari dua atau tiga strategi penerjemahan) ditemukan 30 data (22%)

a) Penerjemahan harfiah (*literal*). Penerjemahan harfiah adalah apabila terjemahan didasarkan pada makna kata yang sesuai makna kamus atau *literal*. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 44 data (32%) strategi yang digunakan adalah penerjemahan *literal*/harfiah.

Contoh: *supply and demand* (TBSu) diterjemahkan menjadi **pasokan dan permintaan** (TBSa) dan *sense of self* (TBSu) menjadi **sadar diri** (TBSa).

b) Penerjemahan serapan (*transference*). Penerjemahan yang diserap dari kata asing ke dalam bahasa Indonesia dengan menyesuaikan pengucapannya, baik sebagian atau keseluruhan. Adapun data yang ditemukan dalam penelitian ini ada 32 data (23%).

Contoh: *Computer system* (TBSu) menjadi **Sistem Komputer** (TBSa), *voluntaristic* (TBSu) diterjemahkan menjadi **voluntaristik** (TBSa).

c) Penerjemahan peminjaman kata/*loan word*. Strategi ini sering digunakan oleh para penerjemah apabila penerjemah mendapatkan kata-kata asing yang belum ada atau belum ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 32 data (23%) menggunakan strategi penerjemahan *loan word*/peminjaman kata asing.

Contoh: Frasa *green lifestyle* (TBSu) diterjemahkan tetap dengan *green lifestyle* (TBSa), begitu juga dengan kata *individualize* (TBSu) diterjemahkan dengan kata *individualize* (TBSa).

d) Penerjemahan campuran. Yang dimaksud dengan penerjemahan campuran adalah penerjemahan dengan menggunakan berbagai strategi, seperti serapan plus peminjaman kata asing, serapan plus harfiah, dan sebagainya. Ada 30

data (22%) strategi ini yang digunakan oleh mesin penerjemah dalam menerjemahkan teks bacaan.

Contoh: *individual market* (TBSu) diterjemahkan menjadi **pasar individu** (TBSa). Begitu juga dengan *consumption behavior* (TBSu) yang diterjemahkan menjadi **konsumsi perilaku** (TBSa).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Semua bidang ilmu pengetahuan atau bidang kajian tidak bisa berdiri sendiri. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut diperlukan ilmu lain atau ilmu terapan, seperti kajian penerjemahan. Dengan kemajuan teknologi, khususnya mesin penerjemah, tugas dari penerjemah atau tugas mahasiswa untuk menerjemahkan akan sangat terbantu dengan adanya mesin penerjemah tersebut. Salah satu diantaranya adalah Google terjemahan. Hanya dengan beberapa menit atau bahkan beberapa detik kita sudah dapat menerjemahkan berlembar-lembar teks ke dalam berbagai bahasa. Namun, hasil terjemahan tersebut belumlah sempurna karena ada ranah-ranah tertentu yang tidak dapat dilakukan oleh mesin penerjemah, seperti ranah budaya.

Data penelitian di atas tidak mewakili untuk sebuah teks karena yang dikaji baru sebatas kalimat atau bahkan dalam tataran kata atau frasa. Dan, teks-teks yang dikaji adalah teks ilmiah bukan teks fiksi. Teks fiksi akan sangat berbeda dengan teks ilmiah khususnya dalam bentuk bahasanya. Teks ilmiah mengedepankan keefektifan bahasa, sedangkan teks fiksi mengedepankan keindahan bahasa.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam menerjemahkan, namun penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau renungan bagi kita khususnya bagi pengajar penerjemahan. Untuk menjadi seorang penerjemah banyak kompetensi yang harus dimilikinya baik yang menyangkut bidang linguistik maupun di luar bidang linguistik, yang tentunya tidak dimiliki oleh mesin penerjemah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. In *Other Words: A Coursebook on Translation*. London:Routledge
- Larson, M.L. 1984. *Meaning Based Translation*. Lanham: University Press of America, Inc
- Nababan, M.R. 1999. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nababan, M. R., D. Edi Subroto, dan Sumarlam. 2004. *Keterkaitan antara Latar Belakang penerjemah dengan Proses penerjemahan dan Kualitas Terjemahan*. Laporan Penelitian. Surakarta: PPs UNS
- Neubert, Albrecht. 1994. *Competence in Translation: A complex skill, how to study and how to teach it*. In Hornby, S. H, F. Pochaker, dan K. Kaindl. (eds). *Translation Studies: An Interdisipline*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company, hal 411-420.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International
- Nida, E. A. 1964. *Towards a Science of Translating*. Leiden: E. J. Brill
- Nida, E. A dan Charles R. T. 1969. *The Thoery and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Yin, Robert K. 1984. *Case Study Research: Design and Method*. Beverly Hills: Sage Publication